

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Gegar budaya atau dikenal pula dengan istilah *Culture Shock* merupakan salah satu tantangan yang tidak dapat dihindari oleh individu ketika memasuki sebuah lingkungan baru. Dalam sebuah penelitian Oberg (1960, hlm.142) tentang *Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments* menyebutkan bahwa gegar budaya muncul karena kecemasan sebagai dampak dari hilangnya semua tanda dan lambang yang sudah lazim dalam hubungan keseharian. Tanda-tanda tersebut mencakup seribu satu cara yang dilakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari. Budaya layaknya kompas bagi arah perilaku yang menuntun cara berpikir dan berperasaan individu. Ketika individu berada dalam budaya yang berbeda, ia akan mengalami kesulitan ketika kompas yang digunakannya tidak menunjukkan arah yang sama dengan kompas budaya tempat mereka tinggal sebelumnya.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Kebiasaan tersebut terbentuk karena adanya pengaruh dari luar seperti tuntutan hidup, latar belakang budaya, keadaan geografis habitat, perpindahan tempat dan perkembangan zaman. Kebiasaan inilah yang kemudian lazim disebut dengan budaya. Budaya berisi tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Mulyana, 2010, hlm.18). Saat seseorang memasuki budaya baru (budaya asing), mereka akan kehilangan ‘petunjuk budaya’ yang telah mereka miliki sebelumnya. Layaknya ikan yang keluar dari air, individu yang memasuki suatu budaya baru, mereka harus melakukan penyesuaian dengan

lingkungan tempat tinggalnya. Dalam proses penyesuaian inilah biasanya individu mengalami gegar budaya.

Gegar budaya dianggap sebagai salah satu tantangan dalam konteks komunikasi antar budaya. Terlebih di era globalisasi seperti saat ini, dimana dunia seakan tanpa batas dan memungkinkan pertemuan antar satu budaya dengan budaya lainnya. Dalam perkembangannya, globalisasi mempengaruhi berbagai bidang dalam kehidupan tak terkecuali pada bidang pendidikan. Globalisasi semakin membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih layak, salah satunya yaitu membuka peluang bagi masyarakat untuk berkuliah di universitas terbaik yang mereka inginkan, baik di dalam maupun luar negeri. Karena itulah, saat ini semakin banyak mahasiswa perantau yang datang ke suatu daerah untuk berkuliah. Seperti halnya mahasiswa asal Papua yang mengikuti program afirmasi di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Gegar budaya bisa dialami oleh siapa saja, termasuk diantaranya mahasiswa yang berkuliah di luar kota tempat tinggalnya. Seperti dalam sebuah penelitian Suryandari (2012, hlm.1) tentang “*Culture Shock Communication Mahasiswa Perantauan di Madura*”, mengungkapkan bahwa gegar budaya merupakan fenomena yang wajar ketika orang bertamu atau mengunjungi budaya yang baru. Orang yang mengalami gegar budaya berada dalam kondisi tidak nyaman baik secara fisik maupun emosional. Adanya perbedaan latar belakang budaya, cara pandang, bahasa, lingkungan sosial, iklim dan cuaca, makanan, pakaian serta kebiasaan sehari-hari menjadi serangkaian masalah yang harus dihadapi oleh mahasiswa perantau.

Dalam sebuah penelitian M.Sicat (2011, hlm.338) tentang “*Foreign Students’ Cultural Adjustment And Coping Strategies*” menyebutkan bahwa mahasiswa perantau seperti halnya wisatawan mancanegara, mereka harus menghadapi perbedaan budaya serta harus melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian sebagai proses terus menerus yang merupakan tuntutan dari situasi satu ke situasi lainnya yang tidak bisa terjadi hanya dalam satu malam. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti

variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor personal (intrapersona), seperti karakteristik personal, motivasi individu, persepsi individu, pengetahuan individu dan pengalaman sebelumnya, selain itu juga dipengaruhi oleh keterampilan (kecakapan) komunikasi individu dalam komunikasi sosial (antarpersonal) serta suasana lingkungan komunikasi budaya baru tersebut (Mulyana dan Rakhmat, 2010, hlm.141-144).

Layaknya seorang pendatang yang berkunjung ke suatu tempat baru dengan budaya dan lingkungan yang sama sekali asing, maka gegar budaya menjadi suatu tantangan yang tidak bisa dihindari oleh mahasiswa perantau. Tujuan awal mereka merantau adalah untuk berkuliah, dimana memiliki tugas untuk belajar dengan baik agar dapat memperoleh nilai yang optimal. Akan tetapi, apabila mahasiswa perantau ini mengalami kendala ketika berada di daerah baru tempat mereka melanjutkan pendidikan, maka hal ini akan mengganggu kegiatan belajar. Sebagaimana dalam sebuah penelitian Suryandari (2012, hlm.11) mengungkapkan bahwa gegar budaya relatif berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pyvis dan Chapman (2005, hlm.24) tentang *“Culture Shock and the international student ‘offshore’ ”*, menyebutkan bahwa gegar budaya pada mahasiswa yang belajar diluar daerah tempat tinggalnya menjadi suatu fenomena yang tak dapat di biarkan. Hal ini bisa saja menimbulkan permasalahan akademik bagi mahasiswa. Hal ini juga kemungkinan besar akan berdampak pada institusi atau pihak kampus tempat mahasiswa pendatang belajar karena akan mempengaruhi kualitas pendidikan serta reputasi institusinya. Karena itulah, tidak mengejutkan jika mulai banyak peneliti yang mengangkat pengalaman gegar budaya mahasiswa sebagai tema penelitiannya.

Penelitian ini akan memfokuskan pengalaman gegar budaya pada mahasiswa program afirmasi Papua yang berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung. Dalam kasus ini, meskipun perpindahan dilakukan masih dalam konteks nasional yakni dilakukan di Indonesia, akan tetapi seperti diketahui bahwa Indonesia merupakan Negara dengan beragam

budaya maka dapat dipastikan disana akan terdapat perbedaan budaya yang cukup mendasar. Seperti dalam sebuah penelitian Pyvis dan Chapman (2005, hlm.28) mengungkapkan bahwa pelajar yang belajar di negerinya sendiri, namun memiliki guru dari budaya yang berbeda juga bisa mengalami gegar budaya sebagai akibat dari keterlibatan antara guru dan murid. Sebagaimana disebutkan Simov dalam Samovar (2010, hlm.1) masalah dalam komunikasi muncul akibat adanya perbedaan dalam bahasa, pemikiran, sistem kepercayaan dan budaya secara umum. Perbedaan-perbedaan itulah yang memicu konflik diantara masyarakat pada tempat tertentu dan sepertinya berlangsung lama.

Saat ini, program mahasiswa afirmasi sudah menginjak tahun ke empat namun beberapa kampus mengaku masih kesulitan dalam menerima dan membina mahasiswa afirmasi.<sup>1</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa afirmasi ini mayoritas berasal dari wilayah 3T (Terluar Terpencil Terpelosok) seperti Papua dimana memiliki standar pendidikan yang berbeda dengan mahasiswa lain pada umumnya, terutama mereka yang berada di kota besar di Pulau Jawa. Selain itu, adanya perbedaan latar belakang agama, budaya, cara berkomunikasi, nilai dan norma sosial, pandangan hidup serta perbedaan-perbedaan lainnya menjadi salah satu tantangan bagi mahasiswa afirmasi untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan kampus. Hasil pra-penelitian penulis terhadap mahasiswa afirmasi Papua menjelaskan bahwa mereka merasakan gegar budaya saat pertama kali datang dan berkuliah di Bandung. Hal yang menjadi kendala terbesar mereka adalah terkait dengan perbedaan bahasa sehari-hari, lingkungan akademik yang tidak sesuai bayangan awal serta lingkungan sosial yang masih terasa asing dan kurang akrab.

Sebagai upaya penyesuaian, sebelum ke sekolah atau kampus tujuan para siswa diberi pembekalan dan bimbingan teknis mengenai program afirmasi pendidikan dari Pemkab, Dinas Pendidikan, dan Instansi terkait lainnya di daerah mereka sebelumnya. Mahasiswa afirmasi diberikan kesempatan untuk menjalani program matrikulasi dimana setiap dari mereka diberikan

---

<sup>1</sup> (Sumber: Okezoneneews.com : Kesempatan Kuliah Gratis buat Siswa di.. -1116428\_\_Okezone News.)

**Rini Andriani Rohmah, 2016**

**STUDI KASUS GEGAR BUDAYA MAHASISWA AFIRMASI PAPUA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesempatan untuk mengenal lingkungan kampus selama satu tahun untuk beradaptasi guna mengurangi risiko *drop-out*.<sup>2</sup>

Namun, meskipun mahasiswa afirmasi ini telah menjalani program matrikulasi, rata-rata mahasiswa program afirmasi di perguruan tinggi masih memiliki kemampuan yang belum layak dan cukup memprihatinkan. Karena itulah diperlukan sebuah terobosan yang mampu mengangkat kemampuan mereka ketika sudah duduk di perguruan tinggi.<sup>3</sup> Meskipun begitu, mahasiswa afirmasi Papua memiliki potensi yang sama besar dengan mahasiswa lainnya untuk berprestasi. Pada umumnya anak-anak Papua memiliki tingkat kecerdasan yang potensial untuk berkembang jika mendapatkan bimbingan yang benar.<sup>4</sup>

Program afirmasi pendidikan ini merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan, Pemerintah Provinsi Papua, dan Pemerintah Kabupaten di wilayah Papua yang bertujuan untuk percepatan pembangunan pendidikan di wilayah timur NKRI.<sup>5</sup> Program Afirmasi ini melalui serangkaian proses seleksi yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat Papua bersama Dikti, tanpa adanya campur tangan dari pihak Universitas. Diawali dengan seleksi raport SMA, kemudian mengikuti tes yang mirip dengan SBMPTN, hanya saja mereka cukup bersaing dengan teman di tingkat kabupaten. Melalui program ini, masyarakat di lokasi 3T mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi di beberapa universitas negeri terbaik yang telah diakreditasi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) di Indonesia yang mayoritas tersebar di Pulau Jawa.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang ditunjuk sebagai wadah bagi mahasiswa afirmasi. Berdasarkan data dari Direktorat Akademik UPI, hingga saat ini jumlah mahasiswa afirmasi yang aktif berkuliah di UPI dari angkatan 2013-2015

<sup>2</sup> (Sumber: Antaranews.com : 15 siswa Papua ikuti program afirmasi pendidikan di Semarang - ANTARA News), diakses pada 17 Februari 2016

<sup>3</sup> (Sumber: Antaranews.com, <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/165165/program-adem-adik-percepat-peningkatan-sdm-papua-berita> (diakses pada 17 Februari 2016)

<sup>4</sup> (Sumber: Detiknews.com: 141 Anak Papua Timba Ilmu di Jawa Timur), diakses pada 17 Februari 2016

<sup>5</sup> (Sumber: Antaranews.com : 15 siswa Papua ikuti program afirmasi pendidikan di Semarang -ANTARA News) ([www.antaranews.com/](http://www.antaranews.com/))

yaitu sebanyak 101 mahasiswa. Mereka berasal dari daerah Papua dan Kalimantan Barat.

Penelitian terkait Gegar budaya masih sangat jarang dilakukan terlebih lagi dalam lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia sendiri. Karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGALAMAN GEGAR BUDAYA MAHASISWA AFIRMASI PAPUA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA (UPI)**". Penulis berniat melakukan penelitian pada mahasiswa afirmasi asal Papua di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang berlokasi di Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung .

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian yaitu: "Bagaimana kompetensi antarbudaya mahasiswa afirmasi Papua dalam menghadapi gegar budaya di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung?"

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

- 1.2.1** Bagaimana persepsi antarbudaya mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Pendidikan Indonesia?
- 1.2.2** Bagaimana konsep antarbudaya mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Pendidikan Indonesia?
- 1.2.3** Bagaimana hambatan antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Pendidikan Indonesia?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1** Untuk mendeskripsikan persepsi antarbudaya mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Pendidikan Indonesia.
- 1.3.2** Untuk mendeskripsikan konsep antarbudaya mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Pendidikan Indonesia.

- 1.3.3** Untuk mendeskripsikan hambatan antarbudaya mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Pendidikan Indonesia.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang fenomena Gegar budaya yang dialami mahasiswa afirmasi Papua di UPI secara khusus.

### **1.4.1 Manfaat Segi Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, manfaat dan masukan bagi ilmu komunikasi terutama dalam aspek Komunikasi antar budaya/Komunikasi Lintas Budaya khususnya yang berkaitan dengan fenomena gegar budaya. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan antara teori yang penulis peroleh dari literatur maupun perkuliahan dengan aplikasinya pada lembaga tempat penulis melakukan penelitian.

### **1.4.2 Manfaat Segi Kebijakan**

Diharapkan menambah referensi penelitian yang dilakukan tentang gegar budaya pada mahasiswa pendatang, mengingat penelitian terkait gegar budaya masih sangat jarang dilakukan.

### **1.4.3 Manfaat Segi Praktik**

**1.4.3.1** Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi Universitas Pendidikan Indonesia dalam upaya meningkatkan pelayanan konseling bagi mahasiswa afirmasi khususnya mahasiswa asal Papua agar dapat meminimalisir gejala gegar budaya guna mempercepat adaptasi mahasiswa pendatang dengan lingkungan kampus.

**1.4.3.2** Manfaat bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan aspek praktis kepada penulis sehubungan dengan teori yang dipelajari selama perkuliahan berlangsung.

**1.4.3.3** Bagi akademisi, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai komunikasi lintas budaya khususnya gegar budaya ataupun hal lain yang terkait dengan penelitian ini.

#### **1.4.4 Manfaat Segi Isu serta Aksi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa pendatang dalam mengatasi perbedaan-perbedaan budaya yang ditemui di lingkungan baru dalam upaya meminimalisasi gejala gegar budaya yang terjadi agar tidak sampai berpengaruh negatif terhadap kehidupan sosial mahasiswa pendatang.

### **1.5 SISTEMATIKA SKRIPSI**

- 1.5.1** BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- 1.5.2** BAB II Kajian Pustaka, berisikan konsep dan teori yang mendukung penelitian. Teori-teori yang dibahas dalam kajian pustaka ini meliputi konsep mengenai gegar budaya, gegar budaya dalam dunia pendidikan, kompetensi antarbudaya seperti: persepsi, konsep budaya serta hambatan dalam komunikasi.
- 1.5.3** BAB III Metode Penelitian, berisikan penjabaran rinci mengenai metode penelitian dan beberapa komponen lainnya seperti lokasi dan subyek penelitian, desain penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data.
- 1.5.4** BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kompetensi antarbudaya serta pengalaman gegar budaya mahasiswa afirmasi Papua di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- 1.5.5** BAB V Kesimpulan dan Saran, berisikan penarikan kesimpulan secara umum maupun khusus dari permasalahan yang diteliti dan saran dari penulis kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.



